

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi yang memiliki usia 6 bulan ke atas adalah periode kritis untuk mengajarkan anak-anak untuk menerima makan dan minum yang sehat serta menetapkan kebiasaan makan yang bertahan lama. MPASI merupakan makanan yang dikonsumsi oleh bayi berusia enam bulan ke atas sebagai tambahan agar bayi dapat memenuhi asupan mereka. Aturan dalam memberikan MP-ASI perlu aman, bergizi, dan memenuhi kebutuhan variasi dan jumlah yang cukup. Makanan harus diberikan dalam bentuk yang dapat dimakan oleh anak dan harus dibuat serta diberikan dengan metode yang aman dan sehat (WHO, 2023).

Pemberian MPASI yaitu tahap peralihan dari konsumsi yang awalnya hanyalah seperti susu ke makanan semi-padat. Perkenalan MPASI yang tepat kepada bayi perlu dilakukan secara bergiliran, baik dalam bentuk maupun jumlah, sesuai dengan pencernaan bayi. MPASI yang tepat juga membantu bayi belajar makan dan menjadi lebih percaya diri (Palifiana et al., 2023; Hanindita, 2019).

Angka kejadian gizi buruk pada bayi dan balita dapat disebabkan oleh kebutuhan nutrisi yang tidak tepat waktu pemberiannya, kualitas makanannya, dan takaran dalam pemberian makanannya sehingga tidak terpenuhi zat nutrisi untuk bayi serta balita. Ketidaktepatan dalam ketersediaan nutrisi pada anak-anak berpotensi menyebabkan masalah dalam pertumbuhannya (Palifiana et al., 2023).

Di Indonesia, ada empat masalah gizi balita, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Ada stunting, wasting, kurus dan gemuk. Karena prevalensi stunting yang terus meningkat, melebihi ambang batas 20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menunjukkan bahwa stunting di Indonesia masih tergolong kronis, mencapai 21,6% pada tahun 2022. Stunting adalah salah satu masalah gizi yang menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Meskipun demikian, tingkat balita stunting di Indonesia telah menurun sebanyak 6,1 poin dan 27,7% pada 2019, kemudian 2,8 poin dari 24,4% pada 2022. Selanjutnya, prevalensi balita wasting

atau kurus pada tahun 2022 meningkat 0,6% menjadi 7,7% dibandingkan dengan 7,1% daripada tahun 2021. Sementara itu, Prevalence balita underweight atau berat badan turun 0,1 poin dari 17,0 persen pada tahun 2021. Sebaliknya, Prevalence balita berlebihan berat badan atau berat badan berlebih akan turun 0,3 poin dari 3,8% pada tahun 2021. (Databoks, 2023).

Pemerintah dalam meningkatkan status gizi di Indonesia telah membentuk kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk kesehatan masyarakat. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi (Permenkes, 2014; Perpres, 2013). Masing-masing peraturan tersebut memiliki tugas dan strategi yang hampir sama salah satunya yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi dari masyarakat bahwa pentingnya nutrisi dan dampaknya terhadap kesehatan gizi.

Meskipun regulasi sudah dibuat oleh pemerintah, namun menurut penelitian Merben & Abbas (2023) ditemukan sebanyak 70,2% ibu masih melakukan pemberian MPASI dini (berusia kecil 6 bulan) dan 29,8% ibu melakukan ASI eksklusif. Berdasarkan temuan penelitian (Andayani et al., 2023; Bahri, 2011) faktor yang berdampak ketepatan waktu memberikan MPASI adalah kesadaran, pengetahuan, dan sikap dari masyarakat khususnya ibu, karena hal tersebut sangat berperan penting memberikan MPASI. Dalam artian jika wawasan ibu baik dan perspektif ibu positif maka ibu mampu menyusun pola makan serta ketepatan waktu dalam pemberian MP-ASI.

Studi pendahuluan dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Suryani Medan Johor bertepatan saat imunisasi dilaksanakan. Berdasarkan pengukuran antropometri 20 bayi usia 6 bulan ke atas, maka dilakukan identifikasi status gizi bayi dievaluasi dengan mempertimbangkan Indeks Masa Tubuh menurut umur dan indeks berat badan berdasarkan panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB). Sebanyak 2 bayi (usia 7 bulan) dengan kategori gizi kurang (wasted) dan 5 bayi (usia 7-10 bulan) berisiko mengalami kelebihan berat badan.

Saat dilakukan wawancara singkat dengan 10 ibu yang dapat memberi MPASI, ternyata 4 dari 10 ibu tersebut menggunakan susu formula daripada ASI secara eksklusif. Pada saat ditanya saat ibu memberikan MPASI kepada bayinya, kapan, 6

ibu mengatakan mereka memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan, sedangkan 4 orang mengatakan memberikan MPASI saat bayi sudah menginjak usia enam bulan. Ibu memberikan beberapa alasan untuk mulau pemberian MPASI sebelum berusia enam bulan, ibu mengira bayi menangis karena lapar padahal sudah diberi ASI dan alasan lain yaitu bayi sering memasukkan mainan dan jari ke dalam mulutnya. Dari data dan pernyataan di atas jelas ibu tidak memahami bagaimana cara memberi MPASI yang tepat kepada bayi sesuai aturan pemberian MP-ASI. Maka dari itu, ibu perlu mendapatkan edukasi tentang pemberian MP-ASI, supaya ibu memperoleh wawasan yang baik serta optimisme dalam pemberian MP-ASI agar membantu tumbuh kembang bayi menjadi lebih baik sehingga diharapkan bayi/balita terhindar dari masalah gizi.

Ada dua metode pembelajaran yang bisa digunakan agar ibu mendapatkan edukasi kesehatan, berikut metode tradisional dan metode modern. Metode tradisional lebih mengarah pada pembicara menjadi pusat perhatian, seperti ceramah serta leaflet sebagai alat bantu, sedangkan metode modern menggunakan cara-cara inovatif sehingga menghasilkan cara belajar yang praktis dan dapat diaplikasikan secara langsung (Dewi, 2018 dalam Gunawan et al., 2020). Setiap alat, aplikasi, dan platform teknologi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran disebut media pembelajaran modern (Eka, 2023). Dari hasil penelitian Dinengsih & Hakim (2020) mengatakan bahwa metode aplikasi android lebih baik dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dibandingkan dengan pendekatan ceramah. Selain itu, Wahyuni & Arisani (2023) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa edukasi pengetahuan, sikap, dan praktik lebih efektif dengan aplikasi SADARI dibanding leaflet. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional dengan ceramah dan leaflet belum efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran modern dengan menggunakan aplikasi. Sehingga untuk mendapatkan informasi dan edukasi MP-ASI secara efektif perlu dilakukan inovasi dengan memodifikasi media pembelajaran dalam bentuk aplikasi.

Anjani et al., (2022) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa, Dalam upaya mencegah stunting melalui pendekatan asuh, asih, dan asah, penggunaan aplikasi

android dalam pendekatan pendidikan menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan anggota staf posyandu. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam memberikan edukasi secara rutin oleh tenaga kesehatan terhadap kader posyandu yang berurusan dengan stunting. Hasil penelitian Widiasih et al. (2022) menunjukkan bahwa aplikasi KESTURI yang dibuat menggunakan teknologi android meningkatkan kesadaran perempuan tentang cara mengidentifikasi kanker pada tahap awal. Mereka juga mengatakan bahwa Perawat dapat menggunakan aplikasi ini sebagai metode alternatif untuk mengajarkan perempuan tentang kespro.

Penulis tertarik untuk membuat media pembelajaran berbasis android bernama “Healthy Baby Food” berisi tentang panduan pemberian MP-ASI yang tujuannya untuk membantu ibu meningkatkan wawasan dan mengubah perilaku menjadi baik dalam memberi MPASI kepada anaknya. Maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Healthy Baby Food Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Bayi Usia 6-24 Bulan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh Aplikasi Healthy Baby Food Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Memberi MPASI Bayi Usia 6 hingga 24 Bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Agar memahami Pengaruh Aplikasi Healthy Baby Food Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Serta Sikap Ibu Terhadap Memberi MPASI kepada Bayi berusia 6 hingga 24 Bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengenali wawasan responden dalam memberi MPASI sebelum dan sesudah diberikan media Aplikasi Healthy Baby Food.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap responden dalam pemberian MP-ASI baik sebelum maupun setelah pemberian media Aplikasi Healthy Baby Food.

- c. Menganalisis pengaruh Aplikasi Healthy Baby Food terhadap pengetahuan responden dalam pemberian MP-ASI.
- d. Menganalisis pengaruh Aplikasi Healthy Baby Food terhadap sikap responden dalam pemberian MPASI.

1.4 Ruang Lingkup

Dengan menggunakan aplikasi MPASI berbasis android, penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kebidanan. Tujuan dari studi yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan teknologi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran tentang pengaruh aplikasi healthy baby food berbasis android terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Responden

Aplikasi Healthy Baby Food berbasis android diharapkan dapat membantu dan memudahkan ibu menambah informasi dan perilaku yang benar cara memberi MPASI kepada bayi.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Aplikasi Android Healthy Baby Food dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber ilmu pengetahuan tambahan. guna mendukung mata kuliah kebidanan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Studi ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi yang bekerja lebih lanjut dalam mengembangkan instrumen penelitian baru dan dapat menciptakan aplikasi yang lebih baik khususnya agar memperluas pengalaman mengenai MPASI.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Rezah Andriani dkk., (2022)	Kasturi Andayani, dkk., (2023)
Judul Penelitian	Efektifitas Edukasi Melalui Aplikasi MPASI Terhadap Pengetahuan Ibu	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Usia 6-24 Bulan di PMB “M” Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2023
Tahun & Tempat	2022, di PMB Herasdiana dan Zuniawati Palembang.	2023, PMB “M” Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat
Jenis Penelitian & Metode Penelitian	Metode Kuantitatif. Jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>pre-post test control group design</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan berjumlah 30 kelompok perlakuan dan 30 kelompok kontrol.	Metode Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6 –24 bulan sebanyak 32 ibu.
Persamaan/ Perbedaan	Persamaan: - Perbedaan: Tipe riset, Topik, lokasi serta jadwal dan variabel	Persamaan: - Perbedaan: Tipe riset, Topik, lokasi serta jadwal dan variabel